

## UNGKAPAN-UNGKAPAN PEMALI DALAM INTERAKSI SOSIAL BUDAYA DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBAL

Munira Hasjim

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
munirahasjim@unhas.ac.id

### ABSTRAK

Ungkapan pemali merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat. Dalam konteks era global, ungkapan-ungkapan ini mengalami tantangan akibat modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pemali dalam interaksi sosial budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di era global. Pendekatan yang digunakan adalah sosiolinguistik dan budaya, dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, observasi langsung terhadap interaksi sosial, serta analisis kajian literatur. Wawancara dilakukan pada tokoh adat dan generasi muda di beberapa wilayah Indonesia untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka tentang ungkapan pemali. Observasi melibatkan pengamatan interaksi sosial di ruang publik dan media sosial untuk mengidentifikasi penggunaan aktual ungkapan pemali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan pemali memiliki fungsi sosial yang penting, seperti menjaga harmoni dalam hubungan antarindividu, menyampaikan nilai-nilai moral, dan memperkuat identitas budaya. Namun, pengaruh budaya global menyebabkan perubahan dalam pemahaman dan penggunaan ungkapan pemali, termasuk pergeseran makna dan pengabaian pada generasi muda. Penelitian ini juga menemukan bahwa ungkapan pemali cenderung lebih terpelihara di komunitas tradisional dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Untuk melestarikan warisan budaya ini, diperlukan langkah strategis, seperti integrasi dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi, dan promosi melalui media sosial. Kolaborasi antara komunitas budaya dan pemerintah menjadi kunci dalam upaya pelestarian ini. Dengan demikian, ungkapan pemali dapat terus berkontribusi sebagai bagian integral dari identitas budaya di tengah arus globalisasi.

**Kata kunci:** *ungkapan pemali, interaksi sosial, sosiolinguistik, budaya, era global*

### PENDAHULUAN

Khazanah budaya Indonesia, ungkapan-ungkapan pemali merupakan bentuk verbal dari nilai-nilai budaya lokal yang berfungsi sebagai instrumen pengontrol sosial dan moral masyarakat. Pemali, dalam konteks kebudayaan, merujuk pada larangan-larangan yang tidak bersifat hukum formal tetapi memiliki sanksi sosial dan spiritual jika dilanggar. Larangan tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk ungkapan lisan, cerita rakyat, maupun simbol-simbol budaya yang berakar kuat dalam memori kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:112).

Secara sosiolinguistik, ungkapan pemali dapat dikategorikan sebagai bagian dari ekspresi verbal yang memuat makna pragmatik, kontekstual, dan simbolik. Pemali tidak hanya menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan, tetapi juga mengandung ajaran nilai, peringatan, dan norma yang merepresentasikan kearifan lokal (Hymes, 1972:45). Dalam tradisi lisan Bugis-Makassar, misalnya, ungkapan seperti "*jangan menyapu malam-malam, nanti rejekimu disapu*" tidak sekadar larangan, melainkan representasi nilai kerja keras, kedisiplinan waktu, dan penghormatan terhadap ritme sosial keluarga.

Namun, keberadaan ungkapan pemali menghadapi tantangan serius di era global. Arus modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur nilai, pola pikir, serta gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Proses globalisasi yang menembus batas-batas budaya lokal membawa dampak terhadap keberlanjutan praktik-praktik budaya, termasuk ekspresi pemali (Appadurai, 1996:27). Budaya digital dan media sosial telah menjadi arena utama generasi muda dalam menyerap dan memproduksi nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai tradisional.

Studi oleh Geertz (1973:89) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya yang kehilangan konteks sosialnya akan mengalami dekontekstualisasi makna. Ini juga terjadi pada pemali, yang pada

awalnya sarat dengan konteks kultural kini berpotensi menjadi sekadar ungkapan tanpa makna atau bahkan ditinggalkan. Sementara di komunitas tradisional pemali masih dijaga sebagai nilai luhur, masyarakat urban cenderung mengalami desensitisasi terhadap nilai-nilai tersebut (Susanto, 2015:204).

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap erosi budaya lokal dan melemahnya identitas kultural bangsa. Pemali yang sejatinya menjadi benteng moral dan sosial kini menghadapi dilema eksistensial. Jika tidak direspon secara strategis, maka masyarakat Indonesia dapat kehilangan salah satu perangkat penting dalam menjaga tata nilai sosial yang khas dan bermartabat (Sibarani, 2013:66).

Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pemali dalam konteks interaksi sosial budaya, serta menganalisis dampak transformasi sosial akibat globalisasi terhadap eksistensi ungkapan-ungkapan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan mengajukan langkah-langkah pelestarian pemali sebagai warisan budaya nonbenda yang memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas bangsa.

Melalui pendekatan sosiolinguistik dan budaya, serta dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah tantangan zaman. Dengan menggali data dari interaksi sosial nyata, wawancara tokoh masyarakat, serta kajian literatur, penelitian ini mengedepankan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika pemali dalam lintas generasi dan ruang sosial yang berbeda.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan **sosiolinguistik kultural** dengan **metode kualitatif deskriptif** untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna ungkapan pemali dalam interaksi sosial budaya masyarakat Indonesia, serta pengaruhnya di era global. Pendekatan ini dipilih karena sosiolinguistik memungkinkan analisis bahasa dalam konteks sosialnya, sementara pendekatan budaya membuka ruang pemahaman terhadap nilai-nilai lokal yang melekat dalam ekspresi bahasa (Fishman, 1972:57; Duranti, 1997:17). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Wawancara mendalam** terhadap dua kelompok narasumber utama: Tokoh adat dari komunitas tradisional (Bugis, Makassar, Jawa, Bali, dan Sunda) yang dipilih secara purposif karena memiliki otoritas budaya dan pengetahuan lokal. Generasi muda (usia 18–25 tahun) dari lingkungan urban dan semi-urban untuk menggali perubahan persepsi terhadap ungkapan pemali.
2. **Observasi partisipatif** dilakukan dengan mencatat langsung interaksi sosial yang terjadi dalam ruang publik (pasar tradisional, acara adat, pertemuan keluarga) dan ruang digital (komentar di media sosial, konten video budaya di TikTok dan YouTube). Observasi ini bertujuan mengidentifikasi apakah pemali masih digunakan, konteks penggunaannya, dan respon sosial terhadapnya (Spradley, 1980:33).
3. **Kajian pustaka** terhadap berbagai referensi antropologi linguistik dan penelitian terdahulu tentang tradisi lisan dan ungkapan tabu dalam masyarakat Indonesia (Sibarani, 2004; Nababan, 1984; Zuhdi, 2011).

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik **analisis isi** (*content analysis*) yang memeriksa tema, fungsi sosial, dan perubahan makna dari ungkapan-ungkapan pemali. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (tokoh adat, generasi muda, literatur) dan metode (wawancara, observasi, dokumentasi) (Moleong, 2014:330).

## ANALISIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan pemali tetap eksis dalam praktik sosial masyarakat, meskipun mengalami perubahan baik dalam bentuk, makna, maupun konteks penggunaannya. Berikut ini adalah analisis terhadap temuan utama.

### 1. Bentuk dan Fungsi Ungkapan Pemali

Ungkapan pemali biasanya berbentuk larangan yang bersifat implisit maupun eksplisit, dengan struktur bahasa yang bersifat naratif atau peringatan simbolik. Contohnya:

“Jangan duduk di atas bantal, nanti bisulan.”

“Anak gadis tidak boleh menyanyi di dapur, nanti jauh jodohnya.”

“Kalau makan jangan bersandar, nanti hidupmu malas.”

Secara fungsional, pemali berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai, alat kontrol sosial, dan penjaga kohesi komunitas (Sibarani, 2004:118). Fungsi ini paralel dengan konsep "language as social behavior" dalam sosiolinguistik, di mana bahasa digunakan untuk membentuk dan memelihara struktur sosial (Gumperz, 1982:124).

## 2. Makna Sosial dan Budaya Pemali

Pemali mencerminkan nilai-nilai moral seperti kerja keras, kesopanan, kehormatan terhadap orang tua, dan penghargaan terhadap waktu. Misalnya, larangan menyapu malam-malam bukan sekadar soal kebersihan, tetapi terkait dengan penghargaan terhadap waktu istirahat keluarga dan penanaman etos kerja.

Pada masyarakat Bugis, larangan “jangan menyanyi di malam Jumat” tidak hanya terkait mitos mistis, tetapi juga memuat nilai religius-spiritual (Hamid, 2012:94). Dalam konteks ini, pemali berfungsi sebagai penjaga tatanan nilai kolektif.

## 3. Pengaruh Era Global terhadap Eksistensi Pemali

Generasi muda menunjukkan sikap ambivalen terhadap ungkapan pemali. Berdasarkan wawancara, sebagian besar memahami pemali sebagai warisan yang tidak lagi relevan dengan konteks modern, meskipun masih menghormati penggunaannya oleh orang tua atau tokoh adat. Di media sosial, pemali kadang dijadikan bahan humor atau konten satir, yang menunjukkan pergeseran dari nilai sakral ke nilai hiburan.

Penurunan frekuensi penggunaan pemali juga berkorelasi dengan berkurangnya intensitas interaksi antar generasi serta menurunnya praktik tutur adat dalam keluarga (Rohana, 2021:212). Namun, di komunitas adat seperti di Bali atau Toraja, pemali masih dipertahankan secara aktif karena terintegrasi dalam ritual dan sistem sosial.

## 4. Strategi Pelestarian

Beberapa inisiatif pelestarian telah muncul, seperti digitalisasi ekspresi pemali dalam bentuk buku anak, animasi edukatif, dan konten TikTok berbasis budaya. Misalnya, komunitas Rumah Budaya Sikka di NTT telah memproduksi video cerita rakyat dan pemali lokal yang ditonton oleh ribuan pengguna muda (Maulani, 2023:177).

Strategi yang direkomendasikan mencakup:

- a) Integrasi pemali ke dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar.
- b) Penggunaan teknologi digital untuk dokumentasi dan diseminasi nilai-nilai budaya (Liliweri, 2013:99).
- c) Kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, dan kreator digital untuk mengemas ulang pemali agar sesuai dengan preferensi media generasi digital.

## KESIMPULAN

Ungkapan-ungkapan pemali merupakan bentuk ekspresi lisan yang memuat larangan-larangan simbolik dalam budaya Indonesia dan berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai, penguatan kohesi sosial, dan penjaga identitas kolektif masyarakat. Pemali tidak sekadar larangan tanpa dasar, tetapi merupakan sarana internalisasi norma sosial, etika, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat, terutama pada komunitas tradisional. Fungsinya untuk menjaga tata krama, menyampaikan ajaran moral, hingga memperkuat integrasi sosial antargenerasi.

Dalam konteks era global, eksistensi ungkapan pemali menghadapi tantangan akibat modernisasi, penetrasi media digital, dan pergeseran nilai-nilai generasi muda. Studi ini menemukan bahwa pemali mengalami transformasi dari ekspresi sakral menjadi simbol hiburan atau humor, terutama dalam ruang digital. Pemahaman dan penghormatan terhadap pemali juga mengalami degradasi, terutama di kalangan generasi muda urban yang tidak lagi terhubung dengan akar nilai lokal secara langsung.

Meskipun demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ungkapan pemali masih relevan dalam membentuk karakter bangsa dan menjaga tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian ungkapan pemali perlu dijalankan melalui strategi lintas sektor. Integrasi dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi, serta kolaborasi dengan kreator konten dan tokoh adat merupakan langkah konkret yang dapat diupayakan.

Dengan menjadikan pemali sebagai bagian dari narasi budaya kontemporer, Indonesia tidak hanya menjaga kekayaan tradisi, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang kian deras. Pemali, dalam hal ini, bukanlah relic masa lalu, melainkan modal sosial budaya yang layak dilestarikan dan diberdayakan secara kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamid, A. (2012). *Simbolisme dalam Tradisi Lisan Bugis-Makassar*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J.B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2013). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya di Masyarakat Multikultur*. Jakarta: LKiS.
- Maulani, T. (2023). “Revitalisasi Cerita Rakyat dan Pemali Melalui Media Sosial di NTT,” *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 8(2), 172–182.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rohana, R. (2021). “Pemertahanan Ungkapan Tradisional dalam Keluarga Urban,” *Jurnal Komunikasi dan Budaya Lokal*, 5(1), 210–219.
- Sibarani, R. (2004). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2013). “Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 64–72.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Susanto, A. (2015). *Modernisasi dan Tantangan Identitas Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, M. (2011). “Pemali Sebagai Sistem Simbolik dalam Budaya Lisan Melayu,” *Jurnal Sastra dan Budaya Melayu*, 3(2), 145–157.